

FAKTOR PENYEBAB KEPRIBADIAN AMBANG

Christin Wibhowo

Mahasiswa Program S3 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

Orang dengan kepribadian ambang (KA) menurut DSM-IV, biasanya dimulai sejak dewasa awal dan ditunjukkan dengan kriteria antara lain gangguan identitas, impulsif, perasaan kosong dan ada keinginan untuk bunuh diri. Menurut beberapa penelitian, KA tidak hanya dimiliki oleh orang Barat namun juga dialami oleh orang di negara Timur. Hanya saja, di tiap budaya ciri-ciri yang menyolok dari KA bisa berbeda. Penelitian ini ingin memahami faktor penyebab KA di Indonesia, sehingga dapat dilakukan pencegahan karena jika dibiarkan maka orang dengan KA memiliki kecenderungan melukai sendiri dan orang lain. Penelitian menggunakan skala KA, skala coping, teknik Wartegg dan wawancara. Subjek adalah 11 wanita dengan usia antara 20-30 tahun. Kesimpulannya adalah penyebab dari munculnya kepribadian ambang adalah kemampuan interpersonal yang kurang, masa kanak-kanak yang pahit, banyak menggunakan coping yang berpusat pada emosi, dan gagal membangun hubungan lekat (romantis) di masa dewasa serta keturunan.

Kata Kunci : *Kepribadian Ambang, masa kanak-kanak, coping, hubungan romantis*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak ditemui di pemberitaan di media massa, di lapangan maupun di ruang konseling psikologi, tentang adanya wanita yang mengalami kebingungan (menurut istilah mereka). Mereka mengeluh menjadi sering marah, mudah cemas dan mudah curiga. Mereka juga selalu takut

ditinggal oleh pasangannya/temannya.

Lebih dari itu, mereka sering merasa bahwa bunuh diri adalah jalan keluar dari persoalannya.

Jika dilihat dalam DSM-IV The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) maka memang ada gangguan kepribadian yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut. Dalam DSM

gangguan ini disebut dengan Boderline Personality atau kepribadian ambang (KA).

KA menjadi penting untuk diteliti, karena semakin banyak orang yang menderita KA namun penelitian KA di Indonesia belum sebanyak penelitian tentang gangguan kepribadian yang lain. Hal ini dapat dipahami, karena penderita KA memang tidak nampak mengancam seperti penderita psikotik, namun jika dibiarkan akan sangat mengganggu dalam hubungan sosial bahkan sampai bunuh diri. Memang secara umum, penelitian tentang kepribadian ambang telah banyak dilakukan di negara-negara Barat namun masih sedikit dilakukan di negara Timur. Walaupun belum mendapat perhatian yang cukup, akan tetapi kepribadian ambang ini adalah suatu gangguan yang definisinya diterima oleh para profesional kesehatan di dunia. (Wong, 2012). Data dari penelitian di Barat menunjukkan bahwa

kepribadian ambang menjadi penyakit yang sangat menyedihkan karena diderita oleh 2% dari populasi umum, dan sampai 20% dari pasien rawat inap psikiatri. Hal ini juga dikaitkan dengan peningkatan 50 kali lipat risiko bunuh diri dibandingkan dengan populasi umum (Bender et al. dalam Wong,2012). Hal lain yang cukup mengejutkan adalah penderita kepribadian ambang meningkat 2-4 kali lipat dalam perawatan psikiatris dibandingkan pasien dengan gangguan depresi mayor .

Pinto (dalam Wong, 2012) telah mengadakan survey di negara Barat maupun di beberapa negara Timur dan menghasilkan data bahwa penderita kepribadian ambang meningkat dengan tajam walaupun dengan gejala dan ciri yang berbeda. Hal ini lebih didukung oleh studi empiris sebelumnya yang telah mengukur validitas konstruk KA pada orang dewasa di Cina (Leung et al.,dalam Wong, 2012). Di Cina,

kepribadian ambang ini diganti istilahnya menjadi kepribadian impulsif karena ada beberapa aspek KA yang dianggap tidak bisa diterapkan pada budaya lokal. Wong (2012) juga menyarankan adanya penelitian yang lintas budaya tentang KA, terutama pada budaya kolektif vs. individualis, tingkat sosial ekonomi yang berbeda dan juga pada negara yang memiliki kebijakan politik berbeda. Maka dari itu, peneliti ingin melihat dinamika kepribadian ambang di Indonesia (Semarang). Untuk keperluan ini, akan digunakan teknik Wartegg, suatu teknik proyektif yang tidak mengancam namun cukup terpercaya untuk memahami kemampuan intrapersonal dan interpersonal seseorang (Wibhowo, 2011).

Menurut Zanarini & Frankenburg (dalam Halgin & Whitbourne, 2010) KA ini berkembang karena dipengaruhi oleh kepribadian yang rentan, pengalaman masa kanak-

kanak dan peristiwa-peristiwa di masa dewasa. Diduga bahwa trauma pada masa kanak-kanak (*perceive childhood emotional invalidation*) menjadi faktor kuat dari KA.

Selain itu dari hasil meta analisis yang telah penulis lakukan, diketahui hampir semua penelitian tentang KA menyebutkan bahwa trauma masa anak memang sangat berperan terhadap terjadinya KA. Hanya saja ada 88% kesalahan, yang berarti walaupun trauma sangat berperan dalam terjadinya KA namun ada 88% faktor lain.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Browne yang mengatakan bahwa faktor psikososial merupakan salah satu penyebab gangguan jiwa. Misalnya kehilangan orang yang dicintai, gagal dalam bekerja, ketakutan terhadap penyakit, dan berbagai masalah dalam perkawinan. Masalah dalam perkawinan atau masalah dengan pasangan merupakan stressor paling banyak yang memicu gangguan jiwa.

Walaupun seseorang mengalami trauma akan tetapi jika di masa dewasanya mereka bisa menikmati hubungan romantis dengan pasangan hidupnya (*current romantic relationship*) atau *adult attachment* maka kecenderungan munculnya KA bisa diperkecil atau hilang.

Menurut Compton (2013), cinta romantis sangat penting dalam menjaga kesehatan psikologis dan fisiologis seseorang. Hal ini bisa dijelaskan dengan teorinya yang disebut biokemistri dari cinta. Sedangkan Sternberg (dalam Compton, 2013) dengan sangat menarik mengemukakan teori segitiga cinta yang mengungkap tiga komponen cinta, yaitu komitmen, passion/romantic, dan keintiman. Dari beberapa pengertian tentang cinta yang dirangkum oleh Snyder & Lopez (2007) disimpulkan bahwa cinta romantis adalah emosi kompleks yang terdiri dari passionate love (PL) dan companionate love (CL). PL dan CL akan membuat

seseorang tidak merasa kesepian, memiliki motivasi untuk bersosialisasi, nyaman dan damai. Perasaan ini akan mengurangi perasaan kosong, kesepian, kecemasan dan impulsif yang menjadi ciri dari kepribadian ambang.

Selain pengalaman masa kecil dan hubungan romantis di masa dewasa, diduga ada hal lain yang memengaruhi kepribadian ambang, yaitu strategi memecahkan persoalan atau menggunakan *coping*. Folkman (1988) menyimpulkan bahwa strategi coping adalah usaha individu untuk mengurangi stress melalui usaha kognitif dan perilaku langsung. Beberapa ahli membahas dan mengelompokkan strategi coping menjadi dua, yaitu strategi coping yang berpusat pada masalah (*coping problem*) dan strategi coping yang berpusat pada pengaturan hati atau emosi (*coping emosi*). Kedua jenis coping ini sama efektifnya sepanjang digunakan pada kondisi yang tepat. Hanya saja Aldwin & Revenson

(1987) menemukan bahwa salah satu bentuk dari coping emosi, yaitu melarikan diri, sangat berkaitan dengan gangguan kesehatan mental.

Cooper (1997) menemukan hal yang serupa, yaitu bahwa wanita yang bersedia melakukan negosiasi dan mengubah pandangannya yang salah (menggunakan coping problem) akan lebih sehat jiwanya.

Senada dengan itu, Endler&Parker (1990) menemukan bahwa orang yang menggunakan coping emosi akan cenderung mengalami depresi dan kecemasan, dibanding orang yang sering menggunakan coping problem.

Adanya beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab KA tersebut adalah merupakan hasil penelitian di Barat, maka peneliti ingin melakukan penelitian awal tentang faktor KA di Indonesia, khususnya Semarang.

Pada banyak kasus, orang dengan kepribadian ambang (ODKA)

pertama kali ditemukan di akhir usia remaja dan beberapa terjadi pada anak namun jarang terjadi pada dewasa di atas 40 tahun. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan dipilih subjek yang berada dalam masa dewasa awal, yaitu 20-40 tahun. Hal ini juga terkait dengan tugas perkembangan dewasa awal. Pada masa ini diharapkan seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1991)

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, dengan kriteria :

- a. Wanita yang tinggal di kota Semarang
- b. Berusia 20-30 tahun

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan :

- a. skala kepribadian ambang, yang disusun berdasar ciri-ciri KA, dan diadaptasi dari Borderline Personality Test Online (psycentral.com).
- b. Skala coping, dari Folkman & Lazarus, dan yang telah diadaptasi oleh Christin (2001),
- c. Teknik Wartegg,
- d. Wawancara

untuk teknik wartegg dan wawancara.

Teknik Wartegg dianalisis menggunakan analisa hubungan antara stimulus dan gambar (*stimulus drawing relation*). Teknik ini memiliki validitas klinis untuk orang di atas 17 tahun (Kinget, 1991)

Sedangkan pedoman wawancara dibuat oleh peneliti berdasar faktor-faktor penyebab KA.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk skala dan kualitatif

HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan disajikan mengenai data subjek berdasar beberapa metode. Tabel 1 akan menyajikan data subjek dan hasil tes kepribadian ambang.

Tabel 1. Hasil tes kepribadian ambang

SUBJEK	USIA	STATUS	HASIL KA
A	40	Menikah	Tinggi
B	39	Single	Tinggi
C	21	Single	-
D	26	Single	Sedang
E	21	Single	Sedang

F	25	Single	Sedang
G	26	Single	-
H	20	Single	-
I	24	Single	-
J	25	Single	-
K	40	Menikah	-

Keterangan : KA=kepribadian ambang

Pada tabel 2 berikut akan disampaikan mengenai hasil interpretasi teknik Wartegg.

Aspek yang akan diungkap dalam teknik Wartegg meliputi penyesuaian intrapersonal, kecemasan, penyelesaian masalah dan kontak interpersonal. Sedangkan tabel 3 akan menyajikan data tentang hasil dari skala coping dan hasil wawancara.

Seperti telah disinggung sebelumnya, skala coping dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu coping yang berpusat pada emosi (emosi) dan coping yang berpusat pada problem (problem). Hasil coping dan kata kunci hasil wawancara disajikan dalam tabel 3.

Tabel 2. Hasil teknik Wartegg

SUBJEK	Intrapersonal	Motivasi	Mengatasi	Penyelesaian	Interpersonal
		Berprestasi	Kecemasan	masalah	
A	-	-	-	-	-
B	-	+	-	-	-
C	-	+	-	+	-
D	-	-	+	-	+
E	-	-	+	-	-
F	-	-	+	+	-
G	-	+	+	+	-
H	-	-	-	-	+
I	-	-	-	-	-
J	+	+	+	+	+
K	-	+	-	+	-

Keterangan; (-) kurang baik. (+)= baik

Tabel 3. Skala Coping dan Wawancara

SUBJEK	Coping	Pengalaman Masa Lalu	Pengalaman	Masa	Silsilah
			Sekarang		keluarga

A	Emosi	Ibu kejam, ayah mengabaikan	Pasangan tidak mendukung, hubungan dingin	Ibu memiliki emosi yang tidak stabil
B	Emosi	Dipisahkan dari orangtua, dianggap penyebab kematian ayah. Dilecehkan secara seksual oleh kerabat dekat	Semua orang menjauhi, sangat emosional, prestasi kerja menurun, sulit mengendalikan perilaku seksual	Ibu sangat emosional sehingga mengabaikan anak
C	Emosi	Takut dengan kakak tapi hanya kakaklah teman bermain, karena orangtua bekerja. Ayah egois dan tidak hangat	Tidak ada konflik dengan teman, namun juga tidak terlalu akrab. C menemukan lingkungan sosial yang baik (mengajaknya aktif di kegiatan rohani)	Dari sejak kakek-nenek, hubungan keluarga sudah tidak harmonis. Ayah pendiam dan tidak jelas perannya
D	Problem	Sedih saat ayah meninggal di masa kecil. Padahal ayahlah yang memperhatikannya.hubungan	Ada teman yang sudah dianggap sahabat ini, terlihat berduaan dengan pacar. Hubungan dengan pacar	Ayah dan Nenek memiliki sifat yang

		dengan ibu kurang dekat karena ibu sering marah	tidak romantis tapi nyaman	sama dengan D, yaitu perhatian namun pendendam
E	Problem	Akrab dengan orangtua, tidak memiliki masalah berarti	Hubungan dengan teman tidak ada masalah. Masalah hanya dengan dosen pembimbing karena diminta untuk ganti pembimbing.	Sifat ayah yang pendiam dirasa sama dengan E
F	Problem	Sekarang adalah masa yang menyenangkan daripada masa kanak-kanak karena adik sudah bisa diajak berbagi cerita. Akan tetapi seringkali jengkel karena orangtua sering membandingkannya dengan adik	Teman-teman kurang menyukai F namun F tak tahu penyebabnya. Sampai saat ini F belum berpacaran	Sifat yang menonjol dari F adalah tegas seperti ayah dan ibunya
G	Problem	Kehidupan yang dialami terasa biasa dan tidak ada kesan menonjol, Hanya saja saat SMA adalah masa tidak menyenangkan karena ada	Sampai saat ini hubungan dengan teman-teman biasa saja, tidak ada yang akrab hanya beberapa teman mengatakan G adalah orang	Belum lama ini ayah meninggal tapi merasa biasa saja

		teman yang membuatnya jengkel.	aneh.	karena memang hanya dekat dengan ibu
H	Problem	Masa SD adalah masa menyenangkan karena banyak prestasi. Orangtua walau sibuk namun sangat hangat dan akrab. Pernah ayah bekerja di luar kota namun tetap perhatian	Hubungan dengan pacar saat sekarang sangat menyenangkan dan hangat	H lebih memiliki sifat seperti ayah yang pemikir namun lambat dalam mengambil keputusan
I	Problem	Masa kecil adalah masa paling menyenangkan namun adik meninggal sehingga masa itu menjadi cukup berat	Sahabat dekat mengkhianati. Dengan teman-teman juga merasa diabaikan karena sulit untuk memulai pembicaraan	Sifat I seperti ibunya yang tegas dan acuh tak acuh
J	Probelm	Walau orangtua lebih memperhatikan adiknya yang berkebutuhan khusus, namun J merasa tetap nyaman	Hubungan dengan teman-teman tidak ada konflik yang berarti namun belum	J merasa sifatnya sekarang mirip dengan

		karena neneknya sangat menyayanginya.	punya pacar	orangtuanya yang keras kepala, pemalas namun bisa menjadi pendengar yang setia
K	Problem	Bukan berasal dari keluarga berada dan harmonis, namun orangtua menyayanginya dengan cara masing-masing	Memiliki lingkungan sosial yang sangat mendukung dan berasal dari keluarga baik-baik. Maka K banyak belajar dari keluarga teman-temannya. K memiliki suami yang bisa menciptakan rasa nyaman pada K sehingga ia beprestasi di pekerjaannya	Sifat K yang teratur dan sederhana diakui seperti ayah, paman dan bibinya.

PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang telah dianalisa, maka ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas,

1. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama dengan ciri-ciri yang tercantum dalam DSM-IV, yaitu bahwa orang dengan kepribadian

- ambang (ODKA) kurang bisa menjalin hubungan interpersonal. Hal ini bisa dilihat dari subjek A dan B yang memiliki nilai KA tinggi dan nilai interpersonal, intrapersonal dan cara mengatasi kecemasan yang kurang baik. Selain itu A dan B memiliki masa kecil yang bisa dikatakan pahit. Di usia dewasa, mereka tidak menemukan hubungan romantis dan coping yang mereka gunakan adalah coping emosi.
2. Subjek dengan nilai KA sedang (D,E,F), bisa saja memiliki kemampuan interpersonal yang kurang, namun memiliki kemampuan mengatasi kecemasan yang baik. Mereka juga memiliki kenangan yang tidak terlalu manis di masa kecil, namun memiliki hubungan sosial yang nyaman di masa dewasa dan menggunakan coping yang berpusat pada problem.
 3. Subjek dengan nilai KA rendah secara rata-rata memiliki kemampuan mengatasi masalah yang konstruktif dan menggunakan coping problem. Mereka memiliki persoalan di masa lalu dengan keluarga/teman namun tidak menonjol. Saat ini, mereka bisa menjalin hubungan dengan teman/pasangan dengan nyaman. Hal ini sangat nampak pada subjek C. Walau ia tertekan karena ia takut dengan kakaknya namun justru kakak ini yang selalu ada di dekatnya, namun ia tidak memiliki kecenderungan KA karena sekarang ia memiliki kehidupan sosial yang mendukungnya.
 4. Subjek K mengakui bahwa jika ia mengisi skala KA di saat usia 20-an, kemungkinan jawabannya akan berbeda. Hal ini juga menunjukkan bahwa walaupun seseorang berpotensi KA namun jika coping yang ia gunakan tepat dan ia

memiliki hubungan romantis dengan pasangan, maka kecenderungan KA akan berkurang di usia 40 tahun.

5. Ada satu subjek, yaitu I, yang hasil KAnya rendah dan copingnya berfokus pada problem, namun kemampuannya kurang di bagian interpersonal, intrapersonal maupun cara mengelola kecemasan. Hal ini bisa saja I tidak termasuk dalam KA namun ia mengalami gangguan kepribadian lain, seperti depresi.
6. Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa sikap dan sifat subjek memiliki persamaan dengan orangtua atau kerabat. Dengan demikian KA juga bisa diturunkan salah satunya melalui pola asuh.

KESIMPULAN

Penyebab dari munculnya kepribadian ambang adalah keturunan, kemampuan interpersonal yang kurang, masa kanak-kanak yang pahit, banyak menggunakan coping yang berpusat pada emosi, dan gagal membangun

hubungan lekat di masa dewasa (hubungan romantis).

SARAN

Hasil penelitian akan lebih menggambarkan keadaan sebenarnya jika menggunakan subjek yang lebih banyak dan data dihitung dengan lebih detail.

Peran dari masing-masing faktor penyebab KA juga perlu dianalisa secara kuantitatif sehingga makin jelas polanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, Carolyn M; Revenson, Tracey; 1987; Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Health; *Journal of Personality and Social Psychology*, 53; 337-348
- Christin. 2001. Kemampuan Wanita dalam Menikmati Keakraban Suami-Istri Ditinjau Dari Skema Kepribadian dan Strategi Menghadapi Masalah. *Thesis*.

- Tidak Diterbitkan. Yogyakarta.
UGM
- Compton, William C., Hoffman,
Edward., 2013. *Positive
Psychology The Science of
Happiness and Flourishing.*
USA: Wadsworth Cengage
Learning
- Cooper, Darien B. 1997. *Menjadi Istri
Bahagia.* Diterjemahkan oleh
Hariyono &Nelly. Yogyakarta :
Yayasan Andi
- Endler,Norman S., Parker, James
DA.1990.Multidimensional
Assesment of Coping : A
Critical Evaluation. *Journal of
Personality and Sosial
Psychology.* 58 (844-854)
- Folkman, Sudan., Lazarus, Richard S.
1988. Coping as a Mediator of
Emotion. *Journal of
Personality and Social.* Vol 54.
466-475
- Halgin, Richard.P; Whitbourne, Susan
Kraus. 2011. *Psikologi
Abnormal, Perspektif Klinis
Pada Gangguan Psikologis.*
Diterjemahkan oleh Aliya
Tusya'ni dkk. Jakarta: Salemba
Humanika
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi
Perkembangan : Suatu
Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan.* Edisi
Kelima. Jakarta : Erlangga
- Kinget, Marian. 1991. The Drawing
Completion Test. Diterjemhkan
oleh Hanna Widjaja. Tidak
diterbitkan. *Buku Pegangan
Kuliah*
- Lopez, Shane., Sbyder, C.R.. 2013.
*Positive Psychological
Assesment :a Handbook of
Models and Measures*
- Snyder, C.R., Lopez, Shane J., 2007,
*Positive Psychology: The
Scientific and Practical
Explorations* of Human
Strenghts, London :Sage
Publication

Wibhowo, Christin. 2011, Teknik
Wartegg. *Buku Pegangan
kuliah Fakultas Psikologi
UNIKA Soegijapranata*

Wong, Eugene Kee Onn, 2012.
Boderline Personality Disorder
in the East. Asian *Journal of
Psychiatry. 6 (1) : 80-81*

[www.psychcentral.com/quizzes/borderli
ne.htm](http://www.psychcentral.com/quizzes/borderline.htm)